

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat.

Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa. Penelitian Packard (2004: 75)” Bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, ‘dingin’ sakit fisik dan mental, dan mengalami ‘*flight syndrome*’ (ingin melarikan diri dari lingkungannya)”.

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (2005: 115) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan.keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar,

bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Bahkan suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat personal seseorang (Slamet, 2005: 15).

Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat siswa itu hidup. Maka dalam proses perkembangannya remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tertentu saja mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian diri. Dengan melakukan penyesuaian diri remaja dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri serta lingkungan.

Kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri sering dijumpai di sekolah yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah hati, agresivitas, mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri (seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris dan sebagainya), melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok. Seringkali permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi di sekolah-sekolah. Fenomena tersebut hampir selalu penulis temukan ketika melakukan praktek bimbingan dan konseling di beberapa sekolah menengah.

Hasil pra survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 November 2014 di SMP Negeri 19 yang beralamat di Jalan Turi No. 1 Tanjung Senang Bandar Lampung, didapatkan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 1.065 siswa. Hasil wawancara diperoleh bahwa peraturan yang ada di sekolah terdiri dari 8 peraturan yaitu: 1) Menggunakan seragam lengkap dan rapi, 2) Rambut harus

rapi, harus menggunakan sepatu model warior atau NB, 3) Kuku tidak boleh panjang, tali sepatu berwarna putih, 4) Tidak boleh bertato, tidak boleh membawa motor, 5) Siswa harus masuk sebelum bel berbunyi, tidak boleh terlambat, 6) Selama pelajaran berlangsung dan pada pergantian jam pelajaran siswa dilarang berada di luar kelas, 7) Tidak boleh membolos, 8) Tidak boleh minum minuman keras, 9) mengedarkan dan mengkonsumsi narkotika 10) membawa senjata tajam, 11) tidak boleh membawa HP dan 12) tidak boleh berkata kotor.

Hasil dengan wawancara didapatkan rata-rata yang melakukan pelanggaran adalah Kelas VIII, dimana dalam 1 minggu siswa yang bermasalah sebanyak 10 orang, pelanggaran yang sering dilakukan adalah membolos sebanyak 5 orang dan berkelahi sebanyak 5 orang. Selama 1 bulan jumlah siswa yang melanggar sebanyak 25 orang yaitu kelas VIII, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Pelanggaran oleh Siswa SMP Negeri 19 Bandar Lampung

No	Jenis pelanggaran	Jumlah siswa melanggar
1	Membolos	5
2	Merokok	4
3	Pencurian HP	1
4	Berbicara kotor	3
5	Berpakaian tidak rapi	2
6	Terlambat	3
7	Berkelahi	5
8	Rambut tidak rapi	2
Jumlah		25

Sumber: Data Siswa SMP Negeri 19 Bandar Lampung, Desember 2014

Jumlah guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 19 sebanyak 6 orang, dimana sebanyak 2 orang khusus menangani siswa kelas VII, 2 orang khusus menangani siswa kelas VIII dan 2 orang khusus menangani siswa kelas IX. Hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) diperoleh data

bahwa kebanyakan siswa yang tidak taat dalam sekolah dengan pelanggaran yang dilakukan seperti pencurian HP dan berkelahi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, ajakan teman untuk membolos dan kurang sukanya siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Cara yang digunakan oleh guru BK dalam membimbing siswa yang bermasalah adalah melalui tahapan pemberian teguran, nasihat dan pemanggilan orang tua siswa sebagai tahap lanjutan.

Komunikasi yang digunakan oleh guru BK adalah komunikasi dari sudut pandang pragmatis yaitu pendekatan yang menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi secara umum, kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan spesifik (Devito, 2007: 147).

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa di SMPN 19 Bandar Lampung. Alasan pengambilan SMPN 19 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian adalah karena di SMPN 19 Bandar Lampung masih banyak pelanggaran-pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa bila dibandingkan dengan sekolah lain seperti SMAN 15 Bandar Lampung yang tidak jauh lokasinya dari SMP Negeri 19 Bandar Lampung, dimana siswa SMA sudah dianggap mampu dan lebih dewasa dalam bertindak sehingga pelanggaran yang dibuat juga lebih sedikit dibandingkan dengan siswa SMP, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Pelanggaran oleh Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung

No	Jenis pelanggaran	Jumlah siswa melanggar
1	Membolos	3
2	Merokok	5
3	Pencurian HP	0
4	Berbicara kotor	0
5	Berpakaian tidak rapi	0
6	Terlambat	2
7	Berkelahi	0
8	Rambut tidak rapi	0
Jumlah		10

Sumber: Data Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung, Januari 2015

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Peranan komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling (BK) Terhadap Ketaatan Siswa (Studi Pada Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka rumusan masalah penelitian adalah "Bagaimana peranan komunikasi antarpribadi guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap ketaatan siswa kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan komunikasi antarpribadi guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap ketaatan siswa kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, masukan-masukan bagi guru di SMPN 19 Bandar Lampung dalam peranan komunikasi antarpribadi guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap ketaatan siswa kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengetahuan dalam khasanah Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan peranan komunikasi antarpribadi guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap ketaatan siswa kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung.